

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP
PERSEDIAAN BAHAN BAKU TEH PADA
PT. PANCA RASA PRATAMA
TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

**NELLY ROSMITA
NIM : 14622035**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2020**

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP
PERSEDIAAN BAHAN BAKU TEH PADA
PT. PANCA RASA PRATAMA
TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh

NELLY ROSMITA

NIM : 14622035



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG**

2020

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP
PERSEDIAAN BAHAN BAKU TEH PADA
PT. PANCA RASA PRATAMA
TANJUNGPINANG**

Diajukan kepada :

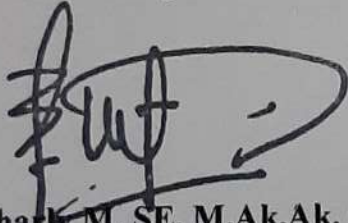
Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

Nama : NELLY ROSMITA
NIM : 14622035

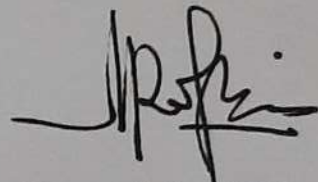
Menyetujui :

Pembimbing Pertama,



Charly M, SE, M.Ak.Ak. CA
NIDN.1004117701 / Lektor

Pembimbing Kedua,



Maryati, Sp. MM
NIDN.1007077101/Asisten ahli

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Hendri Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101/ Lektor

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP
PERSEDIAAN BAHAN BAKU TEH PADA
PT. PANCA RASA PRATAMA
TANJUNGPINANG

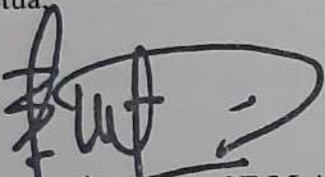
Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : NELLY ROSMITA
NIM : 14622035

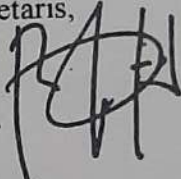
Telah dipertahankan didepan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal Dua Puluh
Empat Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Delapan Belas Dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,

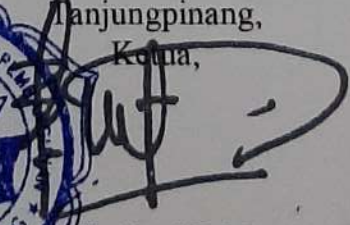

Charly Marlinda, SE.M.Ak.Ak.CA
NIDN.1029127801 / Lektor

Sekretaris,


Ranti Utami, S.E., M.Si., CA
NIDN. 1011108901/Asisten Ahli
Anggota,


Masyitah As Sahara, S.E, M.Si
NIDN. /Asisten Ahli

Tanjungpinang, 03 Desember 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,


Ketua,

Charly Marlinda, SE.M.Ak.Ak.CA
NIDN. 1029127801/Lektor

PERNYATAAN

Nama : Nelly Rosmita
NIM : 14622035
Tahun Angkatan : 2014
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,15
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Pengendalian internal Terhadap
Persediaan Bahan Baku Teh Pada PT. Panca Rasa
Pratama Tanjungpinang

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 16 November 2020

Penyusun



Nelly Rosmita.
NIM : 14622035



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Tak penting bagiku kawan, apa agamamu, tak peduli Anda beragama atau tidak. Yang betul - betul penting bagi saya adalah perilaku anda di depan kawan - kawan anda, di depan keluarga, lingkungan kerja & di dunia

"Biar kita kurang ilmu jangan kurang adab. Orang yang bradab pasti akan berilmu, tetapi orang berilmu belum tentu beradab"

-Joko Widodo-

"Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi sering ketakutanlah yang membuat jadi sulit.

Jadi, JANGAN MUDAH MENYERAH."

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

Ayah, ibu, kakak dan abang tercinta , sahabat seperjuangan serta

Team Unilever.

Terima kasih atas doa, dukungan , kritik dan saran serta kasih sayangnya.

Best regards,

Nelly Rosmita

KATA PENGANTAR

Pujisyukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa serta limpahan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA PT. PANCA RASA PRATAMA TANJUNGPINANG** “

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat mata kuliah penulisan skripsi yang merupakan persyaratan kelulusan Program Studi Akuntansi Strata-1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

Proses penyusunan skripsi ini didasari oleh banyaknya dukungan dari berbagai pihak. Peneliti menerima banyak bimbingan, pengetahuan, dan petunjuk serta dorongan baik yang bersifat moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasihyang sebesar-besarnyakepada:

1. Kepada ibu Charly Marlinda,S.E.,M.Ak.,Ak., CA Selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang. Sekaligus dosen pembimbing satu yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan semangat kepada peneliti, sehingga kripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kepada ibu Ranti Utami, S.E., M.SI., Ak., CA selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Kepada ibu Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Kepada Bapak Imran Ilyas, MM selaku Wakil Ketua III Program SI Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

5. Kepada Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak selaku Ketua Program Studi SI Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Kepada ibu Maryati, S.P. M.M selaku dosen pembimbing dua yang selalu memberikan dukungan, perhatian, semangat dari awal penulisan skripsi ini.
7. Kepada orang tua tercinta yang selama ini telah membantu penelitian dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya terucap demi kelancaran dan kesuksesan penyelesaian skripsi ini
8. Kepada kakak Dewi rosnita dan abang Romi putra terima kasih banyak yang selalu memberikan semangat.
9. Segenap dosen dan seluruh staf akademik yang selalu membantu dalam memberikan fasilitas, ilmu, serta pendidikan pada peneliti hingga dapat menunjang dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada PT.Panca Rasa Pratama yang memberikan ruang kepada peneliti agar dapat melangsungkan penelitian dan memberikan dukungan secara moril kepada peneliti serta mengarahkan peneliti dalam proses pengambilan data.
11. Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih dan pemberi petunjuk. Dengan segala rahamat dan karunia-nya memberikan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
12. Teruntuk pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satupersatu yang sangat berperan dalam proses penyelesaian skripsi terimakasih peneliti ucapkan.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala dukungan yang telah diberikan. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi keberlangsungan ilmu pengetahuan selanjutnya.

Tanjungpinang, Desember 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Batasan Penelitian	7
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Persediaan	10
2.1.1 Pengertian Persediaan	10
2.1.2 Fungsi Persediaan	12
2.1.3 Tujuan Pengelolaan Persediaan	15
2.1.4 Kerugian dan Ketidakpastian Pengadaan Persediaan Bahan Baku.....	16

2.1.5Jenis-jenisPersediaan	18
2.1.6BiayaPersediaan.....	19
2.1.7 Model-model Persediaan	22
2.1.8MetodePenilaianPersediaan.....	25
2.2Pengendalian Internal	27
2.2.1 PengertianPengendalian Internal	27
2.2.2FungsiPengendalian Internal	30
2.2.3 Unsur-unsur Pengendalian Internal	30
2.2.4 Tujuan Pengendalian Internal.....	33
2.2.5 Sistem Pengendalian Internal	35
2.2.6 UnsurPokokSistemPengendalian.....	37
2.3. Bahan baku.....	40
2.3.1 Pengertianepektivitas.....	40
2.4. PengendalianPersediaanBahan Baku	41
2.5.Pengendalian Internal PersediaanBahan Baku	42
2.6. Sistem dan Prosedur	44
2.7. KerangkaPemikiran	56
2.6.PenelitianTerdahulu	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	59
3.2.Jenis dan Sumber Data.....	59
3.3. MetodePengumpulan Data	60
3.4.DefinisiOprasionalVariabel.....	62
3.5. MetodeAnalisis Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	65
4.1.1. Sejarah Singkat Objek Penelitian	65
4.1.2. Struktur Organisasi	66
4.1.3. Visi dan Misi Perusahaan	68

4.2. Pembahasan.....	68
4.2.1. Metode Pencatatan dan Penilaian Bahan Baku	69
4.2.2. Sistem Pengendalian Internal atas Persediaan	70
BAB V PENUTUP	84
5.1. Kesimpulan	84
5.2. Keterbatasan Penelitian	85
5.3. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 4.1.	Bagan AlirPermintaan Bahan Baku Teh Dari Gudang.....	74
Tabel 4.2.	Bagan Alir Prosedur pengembalian Bahan Baku Teh	77

DAFTAR GAMBAR

NO	Judul	Halaman
2.1.	Kerangka Pemikiran.....	56
4.1.	Struktur Organisasi.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran
Lampiran 1	Daftar pertanyaan hasil wawancara
Lampiran 2	Form tanda terima barang
Lampiran 3	Form mutasi barang gudang ke pabrik
Lampiran 4	Form stock opname

ABSTRAK

ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PERSEDIAAN BAHAN BAKU TEH PADA PT.PANCA RASA PRATAMA TANJUNGPING

Nelly Rosmita 14622035 Akuntansi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang
Nellyrosmita86@gmail.com

Pengendalian internal adalah semua acara organisasional, metode dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harta kekayaannya, mengecek keakuratan dan keandalan data akuntansi usaha tersebut, meningkatkan efisiensi operasional dan mendukung dipatuhinya kebijakan manajerial yang telah ditetapkan.

Metode analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.

Pengendalian internal bahan baku yang diterapkan pada PT. Panca Rasa Pratama sudah cukup memadai. Hal ini dapat dilihat struktur organisasi yang sudah berjalan sesuai dengan fungsional. Struktur ini menunjukkan garis-garis wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam aktivitas operasional dan telah memenuhi standar pengawasan yang baik dalam perusahaan.

Pada aktivitas pengendalian yang dilakukan untuk persediaan bahan baku masih harus ditingkatkan. Disebabkan ditemukan masih adanya perangkapan fungsi dalam bagian penerimaan dan penyimpanan bahan baku.

Kata Kunci: Analisis, Pengendalian Internal, Bahan Baku.

Pembimbing I: Charly M, SE, M.Ak.Ak. CA

Pembimbing II: Maryati, S.P. M.M

ABSTRACT

ANALYSIS OF INTERNAL CONTROL OF TEA RAW MATERIALS IN PT. PANCA RASA PRATAMA TANJUNGPINANG

Nelly Rosmita 14622035 Akuntansi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang
Nellyrosmita86@gmail.com

Internal control is all organizational events, methods and measurements selected by a business activity to secure and reliability of the business accounting data, increasing operation efficiency and supporting the enforced managerial policies.

the data analysis method in this study fillows the concept given by miles and hurbenman which reveal that activities in qualitative data analysis are carried out interactively and continuously at each stage of the research so that it is complete.

Internal control of raw materials implemented at PT. Pancan Rasa Pratama is suffucient this can be seen from the organizational structure that has neen running in accordance with function. This structure shows clear lines of authority and responsibility in operational activities and has met good supervisory standards within the company.

In control activities carried out for raw material inventory still needs to be improved. Due to the fact that there are still multiple functions in the reception and storage of raw materials.

Keywords : Analysis, Internal Control, Raw Materials.

Lecturer I: Charly M, SE, M.Ak.Ak. CA

Lecturer II: Maryati, S.P. M.M

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di sebuah daerah terdapat berbagai jenis kegiatan dibidang ekonomi. Kegiatan ini dimulai dari kapasitas kecil hingga kapasitas besar. Dalam pengertian bahwa pelaku kegiatan ekonomi dapat digambarkan dari perusahaan kecil hingga perusahaan besar. Kegiatan di bidang ekonomi sabagian besar berpengaruh pada perekonomian daerah tersebut. Semakin tinggi kegiatan ekonomi suatu daerah maka daerah tersebut dianggap semakin berkembang.

Perekonomian saat ini telah berkembang dengan pesat. Berbagai faktor mempengaruhi perkembangan perekonomian tersebut. Satu diantaranya dipengaruhi oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin canggih. Kecanggihan ini biasa dimanfaatkan oleh perusahaan menengah hingga besar. Contohnya perusahaan tersebut menggunakan berbagai macam peralatan canggih yang dapat memproduksi barang dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Selain itu perusahaan tersebut memanfaatkan teknologi computer sebagai pendukungnya.

Kemajuan perusahaan dalam memanfaatkan teknologi dan kecanggihan saat ini mampu menimbulkan persaingan antar perusahaan. Setiap perusahaan berlomba-lomba mempercanggih dan memodernkan manajemen perusahaan agar perusahaan tersebut makin berkembang. Hal ini menimbulkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat.

Banyak hal-hal yang dilakukan perusahaan dalam membenahi dan menghadapi persaingan yang ketat dalam dunia ekonomi. Hal ini diharuskan agar perusahaan dapat tetap bertahan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Selain itu perusahaan juga bertujuan untuk menghasilkan laba optimal agar dapat mempertahankan kelangsungan oprasional perusahaan, memajukan, serta mengembangkan usahanya ke tingkat yang lebih tinggi atau ketingkat yang lebih baik. Pertumbuhan dan perkembangan pada suatu perusahaan dewasa ini yang semakin pesat baik pada sektor industri, keuangan, jasa maupun perdagangan mengakibatkan manajemen kesulitan dalam mengawasi dan menangani secara langsung seluruh aktivitas kegiatannya (Amanda, et al, 2015: 766)

Salah satunya dimulai dari hal internal dari perusahaan tersebut. Di seluruh bidang diperbaharui dari segi sistem alat dan manajemen serta sumber daya manusia. Dilihat dari satu bidang terpenting dalam perusahaan yaitu pengendalian terhadap persediaan bahan baku. Pengendalian terhadap persediaan bahan baku dianggap bagian yang terpenting untuk mendukung operasional perusahaan dan proses selanjutnya.

Menurut mulyadi (2014: 163) sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Pengendalian yang memadai dapat mengurangi terjadinya kesalahan baik yang disegaja maupun yang tidak disegaja dalam melaksanakan kegiatan perusahaan,

serta kemungkinan terjadinya kesalahan akan dapat diketahui dan diperbaiki sedini mungkin.

Masalah produksi merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Apabila proses produksi berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan dapat tercapai, tetapi apabila proses produksi tidak berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Sedangkan kelancaran proses produksi itu sendiri dipengaruhi oleh ada atau tidaknya bahan baku yang akan diolah dalam produksi. Kesalahan dalam penetapan investasi pada perusahaan akan menekan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Adanya investasi yang terlalu besar pada perusahaan, akan mempengaruhi jumlah biaya penyimpanan yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan penyimpanan bahan mentah yang dibeli. Biaya ini berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya bahan yang disimpan. Semakin besar jumlah biaya yang disimpan maka semakin besar pula biaya. Biaya penyimpanan ini meliputi biaya pemeliharaan, biaya asuransi, biaya sewa gudang dan biaya yang terjadi sehubungan dengan kerusakan barang yang disimpan dalam gudang. Begitu juga sebaliknya jika investasi pada persediaan terlalu kecil maka juga dapat menekan keuntungan perusahaan, hal ini disebabkan karena adanya biaya *stock out* yaitu biaya yang terjadi akibat perusahaan kehabisan persediaan yang meliputi hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan karena permintaan konsumen tidak dapat dilayani, proses produksi yang tidak efisien dan biaya-biaya yang terjadi akibat pembelian bahan secara serentak. Setiap perusahaan baik itu

perusahaan manufaktur maupun perusahaan perdagangan haruslah menjaga persediaan yang cukup agar kegiatan operasi perusahaannya dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah agar bahan baku yang dibutuhkan hendaknya cukup tersedia sehingga dapat menjamin kelancaran produksi.

Akan tetapi hendaknya jumlah persediaan itu jangan terlalu besar sehingga modal yang tertanam dalam persediaan dan biaya-biaya yang ditimbulkannya dengan adanya persediaan juga tidak terlalu besar. Untuk itu penting bagi setiap jenis perusahaan mengadakan pengawasan atau pengendalian atas persediaan, karena kegiatan ini dapat membantu agar tercapainya suatu tingkat efisiensi penggunaan dalam persediaan. Tetapi perlu ditegaskan bahwa hal ini tidak akan dapat melenyapkan sama sekali resiko yang timbul akibat adanya persediaan yang terlalu besar atau terlalu kecil, melainkan hanya mengurangi resiko tersebut. Jadi dalam hal ini pengawasan atau pengendalian persediaan dapat membantu mengurangi resiko sekecil mungkin.

Menurut (Assauri,1999:177) dalam (Indrayati, 2008) Pengawasan persediaan merupakan masalah yang sangat penting, karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran proses produksi serta keefektifan dan efisiensi perusahaan tersebut. Jumlah atau tingkat persediaan yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda untuk setiap perusahaan, pabrik, tergantung dari volume produksinya, jenis pabrik dan prosesnya. Pada dasarnya semua perusahaan mengadakan perencanaan dan pengendalian bahan dengan tujuan pokok menekan (meminimumkan) biaya dan untuk memaksimalkan laba

dalam waktu tertentu. Dalam perencanaan dan pengendalian bahan baku yang terjadi masalah utama adalah menyelenggarakan persediaan bahan yang paling tepat agar kegiatan produksi tidak terganggu dan dana yang ditanam dalam persediaan bahan tidak berlebihan.

Masalah tersebut berpengaruh terhadap penentuan (1) berapa kuantitas yang akan dibeli dalam periode akuntansi tertentu, (2) berapa jumlah atau kuantitas yang akan dibeli dalam setiap kali dilakukan pembelian, (3) kapan pemesanan bahan harus dilakukan, (4) berapa jumlah minimum kuantitas bahan yang harus selalu ada dalam persediaan pengaman (*safety stock*) agar perusahaan terhindar dari kemacetan produksi akibat keterlambatan bahan, dan berapa jumlah maksimum kuantitas bahan dalam persediaan agar dana yang ditahan tidak berlebihan. Seharusnya dengan adanya kebijakan persediaan bahan baku yang diterapkan dalam perusahaan, biaya persediaan tersebut dapat ditekan sekecil mungkin.

Persediaan merupakan bagian aktiva yang menjaadi sumber penghasilan atas barang yang tersedia untuk menjual khususnya perusahaan *trading* dan distribusi, manufaktur. Hal ini yang membuat persediaan bahan baku menjadi fokus dalam efektifitas dan efisiensi.

Persediaan adalah barang dagangan yang dibeli kemudian kemudian disimpan untuk dijual periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam proses atau pengerjaan produksi, atau persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Pengendalian internal akan persediaan bahan baku merupakan hal yang penting mengingat arti penting persediaan bahan baku bagi perusahaan produksi. Kesuksesan perusahaan dipengaruhi oleh baik atau buruknya pengawasan atau persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan namun terkadang perusahaan tidak menyadarinya. Meskipun pengendalian internal telah dirancang, namun pada praktiknya tidak dilakukan secara konsisten. Pengendalian atas persediaan bahan baku harus benar-benar dijalankan dengan baik agar berjalan dengan efektif dapat melakukan pengendalian atas persediaan bahan baku.

Di daerah Tanjungpinang terdapat beberapa perusahaan yang menunjang perekonomian daerah. Satu diantaranya adalah PT. Panca Rasa Pratama. Perusahaan ini sangat terkenal dengan hasil produk olahan berupa teh yang dikenal dengan nama *Prendjak*. Melihat besarnya kapasitas produksi perusahaan ini, tentu perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal terhadap produksinya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dan menuangkan dalam skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PERSEDIAAN BAHAN BAKU TEH PADA PT. PANCA RASA PRATAMA TANJUNGPINANG “**

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dan informasi yang diperoleh dari perusahaan, maka permasalahan yang akan dibahas penulis untuk mengetahui bagaimana sistem pengendalian internal terhadap pengelolaan persediaan bahan baku teh pada PT. Panca Rasa Pratama.

1.3. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada persediaan bahan baku teh di PT. Panca Rasa Pratama Tanjungpinang.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengendalian internal persediaan bahan baku teh yang digunakan PT. Panca Rasa Pratama.

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Penulis memahami mengenai pengendalian internal dalam pengelolaan persediaan barang dagang.
 - b. Penulis mempunyai kesempatan untuk belajar menerapkan pengetahuan teoritis dari hasil perkuliahan yang telah didapatkan.
2. Bagi Perusahaan
 - a. Memperoleh sumbangan pikiran sebagai informasi dan solusi efektivitas pengendalian internal atas persediaan.
 - b. Mendapatkan suatu alternative untuk pengelolaan persediaan.
3. Bagi Pihak Lain
 - a. Sebagai referensi dan perbandingan bagi pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.
 - b. Sebagai media penyampaian informasi mengenai pengendalian internal atas persediaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan proposal ini, secara garis besar dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut :

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini mengurai secara singkat isi dari penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BABII :TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengurai tentang landasan teori antara lain sebagai berikut, kajian teori, review penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, dan hipotesispenelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentangf objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, oprasionalisasi variabel penelitian, metode penentuan populasi atau sample, prosedur pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian.

BAB I V: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang deskripsi unit analisis/onservasi dan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dan sekaligus menjadi penutup dari skripsi ini.

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang bersifat membantu dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persediaan

2.1.1. Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan tersedianya bahan baku maka diharapkan sebuah perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia digudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku. Keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal image yang kurang baik. Secara umum, persediaan adalah segala sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan. Persediaan adalah komponen, material, atau produk jadi yang tersedia di tangan, menunggu untuk digunakan atau dijual (Groebner, Introduction to Management Science, 1992) dalam (Tamba, 2017).

Persediaan adalah stok yang dibutuhkan perusahaan untuk mengatasiadanya fruktasi permintaan. Persediaan dalam proses produksi dapat diartikan sebagai sumber daya menganggur, hal ini dikarenakan sumber daya tersebut masih menunggu dan belum digunakan dalam proses berikutnya. Proses berikutnya yang dimaksud dapat berupa kegiatan produksi pada sistem manufaktur, kegiatan

pemasaran pada sistem distribusi dan juga dalam kegiatan konsumsi pada sistem kebutuhan rumah tangga. Persediaan dalam suatu sistem mempunyai suatu tujuan tertentu, hal ini dikarenakan adanya sumber daya tertentu yang tidak bisa didatangkan ketika sumber daya tersebut dibutuhkan. Sehingga, untuk menjamin tersedianya sumber daya maka perlu direncanakan adanya persediaan. Berdasarkan hal tersebut maka definisi persediaan adalah sejumlah sumber daya baik berbentuk bahan mentah ataupun barang jadi yang disediakan perusahaan untuk memenuhi permintaan dari konsumen, (Diana Khairani Sofyan, 2013) dalam (Tamba, 2017).

Agar lebih mengerti maksud dari persediaan maka penulis akan mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian dari persediaan.

- 1) Menurut Weygrandt et al (2007) dalam (Kristiani & Teknologi, 2013), persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.
- 2) Menurut PSAK No. 14 (2012) dalam (Kristiani & Teknologi, 2013) , persediaan adalah aktiva: (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) dalam proses produksi atau dalam perjalanan; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.
- 3) Menurut Sofjan Assauri (1993; 219) dalam (Irwansyah, 2010) Persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan, parts yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta

barang-barang jadi/produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau langganan setiap waktu.

- 4) Menurut Roger G. Schroeder (1994; 4) dalam (Irwansyah, 2010) Sediaan (inventory) adalah stok bahan yang digunakan untuk memudahkan produksi atau untuk memuaskan permintaan pelanggan.
- 5) Menurut Soemarso SR (2008) dalam (Sugianto, 2013) persediaan barang dagangan adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali.

Menurut Rudianto (2008) dalam (Sugianto, 2013) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

2.1.2 Fungsi Persediaan

Fungsi utama pengendalian persediaan adalah “menyimpan” untuk melayani kebutuhan perusahaan akan bahan mentah/barang jadi dari waktu ke waktu. Fungsi ini ditentukan oleh berbagai kondisi seperti, (Pangestu Subagyo dkk, 1983):

1. Apabila jangka waktu pengiriman bahan mentah relatif lama maka perusahaan perlu persediaan bahan mentah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan selama jangka waktu pengiriman. Atau pada perusahaan dagang, persediaan barang dagangan harus cukup untuk melayani permintaan langganan selama jangka waktu pengiriman barang dari supplier atau produsen.

2. Seringkali jumlah yang dibeli atau diproduksi lebih besar daripada yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena membeli dan memproduksi dalam jumlah yang besar pada umumnya lebih ekonomis. Karenanya sebagian barang/bahan yang belum digunakan disimpan sebagai persediaan
3. Apabila permintaan barang bersifat musiman, sedangkan tingkat produksi setiap saat adalah konstan maka perusahaan dapat melayani permintaan tersebut dengan membuat tingkat persediaannya berfluktuasi mengikuti fluktuasi permintaan. Tingkat produksi yang konstan umumnya lebih disukai karena biaya-biaya untuk mencari dan melatih tenaga kerja baru, upah lembur, dan sebagainya (bila tingkat produksi berfluktuasi) akan lebih besar daripada biaya penyimpanan barang di gudang (bila tingkat persediaan berfluktuasi).
4. Selain Untuk memenuhi permintaan langganan, persediaan juga diperlukan apabila biaya untuk mencari barang/bahan pengganti atau biaya kehabisan barang/bahan (stockout cost) relatif besar

Dalam buku Diana Khairani Sofyan tahun 2013, tujuan adanya persediaan adalah:

1. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan
2. Menghilangkan resiko kegagalan/kerusakan material yang dipesan sehingga harus dikembalikan.
3. Untuk menyimpan bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan tersebut tidak ada di pasar.

4. Menjamin kelancaran proses produksi perusahaan.
5. Menjamin penggunaan mesin secara optimal.
6. Memberikan jaminan akan ketersediaan produk jadi kepada konsumen.
7. Dapat melaksanakan produksi sesuai keinginan tanpa menunggu adanya dampak/resiko penjualan.

Menurut Handoko (2000;335-336), menyatakan bahwa perusahaan melakukan penyimpanan persediaan barang karna berbagai fungsi, yaitu:

1. Fungsi Decoupling

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan (independensi). Persediaan decouples ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa terganggu supplier.

2. Fungsi Economic Lot Sizing

Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber-sumber daya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya-biaya perunit. Dengan persediaan lot size ini akan mempertimbangkan penghematan-penghematan.

3. Fungsi Antisipasi

Sering perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data masa lalu. Disamping itu, perusahaan juga sering dihadapkan pada ketidakpastian jangka waktu pengiriman barang sehingga harus dilakukan antisipasi untuk cara menanggulangnya.

2.1.3 Tujuan Pengelolaan Persediaan

Pada prinsipnya semua perusahaan melaksanakan proses produksi akan menyelenggarakan persediaan bahan baku untuk kelangsungan proses produksi dalam perusahaan tersebut. Menurut Agus Ristono(2009) dalam (Simbar, Baroleh, & Jenny, 2014) tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
- 2) Untuk menjaga kontinuitas produksi atau agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan alasan:
 - a. Kemungkinan barang)bahan baku dan penolong) menjadi langka sehingga sulit untuk diperoleh.
 - b. Kemungkinan *supplier* terlambat mengirimkan barang yang dipesan.
 - c. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
 - d. Menjaga agar pembelian pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos perannya menjadi besar.
 - e. Menjaga supaya penyimpanan dan emplacement tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

Menurut Agus Ristono (2009), pengendalian yang dijalankan adalah untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang optimal sehingga diperoleh penghematan untuk persediaan tersebut. Dengan demikian yang dimaksud dengan pengelolaan persediaan adalah “kegiatan yang memperkirakan jumlah persediaan

(bahan baku/penolong) yang tepat, dengan jumlah yang tidak terlalu besar dan tidak pula kurang atau sedikit dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan”. Dari pengertian tersebut, maka tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut :

- a) Untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen)
- b) Untuk menjaga kuantitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi , hal ini dikarenakan alasan:
 - 1. Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong) menjadi langka sehingga sulit untuk diperoleh.
 - 2. Kemungkinan supplier terlambat mengirim barang yang dipesan.
- c) Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
- d) Menjaga agar pembeli secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
- e) Menjaga supaya penyimpanan dan emplacement tidak besar-besaran, karena mengakibatkan biaya menjadi besar.

2.1.4 Kerugian Dari Ketidakpastian Pengadaan Persediaan BahanBaku

Dalam skripsi (Indrayati, 2007) menyatakan pada umumnya penggunaan bahan baku didasarkan pada anggapan bahwa setiap bulan selalu sama, sehingga secara berangsurangsur akan habis pada waktu tertentu. Agar jangan sampai

terjadi kehabisan bahan baku yang berakibat akan mengganggu kelancaran proses produksi sebaiknya pembelian bahan baku dilaksanakan sebelum habis. Secara teoritis keadaan tersebut dapat diperhitungkan, akan tetapi tidak semudah itu. Kadang-kadang bahan baku masih cukup banyak namun sudah dilakukan pembelian sehingga berakibat menumpuknya bahan baku digudang. Hal ini bisa menurunkan kualitas bahan dan akan memakan biaya penyimpanan.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi ketidakpastian bahan baku yaitu dari dalam perusahaan dan faktor dari luar perusahaan. Ketidakpastian dari dalam perusahaan disebabkan oleh faktor dari perusahaan itu sendiri dalam pemakaian bahan baku, karena pemakaian bahan baku oleh perusahaan tidaklah selalu tepat dengan apa yang selalu direncanakan. Mungkin suatu saat ada gangguan teknis sehingga akan mengganggu proses produksi yang akan menyebabkan pemakaian bahan baku berkurang. Mungkin saja pemborosan-pemborosan atau karena bahan baku yang kurang baik sehingga pemakaian bahan baku keluar dari rencana semula.

Disamping ketidakpastian bahan baku dari dalam perusahaan terdapat pula ketidakpastian dari luar perusahaan. Ketidakpastian dari luar perusahaan ini disebabkan oleh faktor-faktor dari luar perusahaan. Dalam hal ini perusahaan pada saat melaksanakan pembelian sudah diperhitungkan agar bahan baku yang dibeli tersebut datangnya tepat pada saat persediaan yang ada sudah habis. Namun kenyataannya bahanbaku tersebut datangnya sering tidak sesuai dengan yang telahdiperhitungkan, atau bahan tersebut datang sebelum waktu yang dijanjikan.

2.1.5 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Handoko (2014) dalam (Wulandari, 2017), persediaan ada berbagai jenis. Setiap jenisnya mempunyai karakteristik khusus dan cara pengelolaannya juga berbeda. Menurut jenis fisiknya, persediaan dapat dibedakan atas:

- 1) Persediaan bahan mentah (raw materials), yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli di supplier atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.
- 2) Persediaan komponen-komponen rakitan (purchased parts/component), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- 3) Persediaan bahan pembantu atau penolong (supplies), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- 4) Persediaan barang dalam proses (work in process), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

5) Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada langganan.

Disamping kelima jenis persediaan tersebut, persediaan dalam perusahaan manufaktur (pabrik) mungkin pula terdapat persediaan produk sampingan, persediaan produk cacat, atau sisa-sisa dari akibat proses produksi. Hal ini perlu diperhatikan terutama pada perusahaan-perusahaan (pabrik) yang banyak scrap atau produk cacatnya. Persediaan ini dibentuk dengan maksud untuk pengawasan dan pengendalian.

Menurut Mulyadi (2012:275) transaksi pembelian lokal bahan baku melibatkan bagian-bagian produksi, gudang, pembelian barang dan akuntansi. Dokumen sumber dan dokumen pendukung yang dibuat dalam transaksi pembelian lokal bahan baku adalah: surat permintaan pembelian, surat order pembelian, laporan penerimaan barang, dan faktur dari penjual.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada jenis persediaan bahan baku untuk menganalisis persediaan bahan baku yang ekonomis.

2.1.6 Biaya Persediaan

Biaya persediaan menjadi penting untuk diperhatikan karena biaya persediaan mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Menurut Hansen dan Mowen (2009) dalam (Nicodemus, 2015), adapun biaya yang ditimbulkan karena persediaan adalah :

- 1) Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang dilakukan untuk penyimpanan persediaan. Terdiri atas biaya-biaya yang bervariasi ;angsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas persediaan semakin banyak. Biaya yang termasuk dalam biaya penyimpanan antara lain :
 - a. Biaya sewa gudang
 - b. Biaya administrasi pergudangan
 - c. Gaji pelaksana pergudangan
 - d. Biaya listrik
 - e. Biaya modal yang tertanam dalam persediaan
 - f. Biaya asuransi
 - g. Biaya penyusutan
- 3) Biaya pemesanan, yaitu biaya yang ditanggung perusahaan untuk setiap kali melakukan pemesanan bahan baku. Biaya pemesanan total per periode sama dengan jumlah yang dilakukan dalam satu periode dikali biaya pemesanan. Biaya pemesanan dapat meliputi:
 - a. pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi
 - b. Upah
 - c. Biaya telepon
 - d. Pengeluaran surat menyurat
 - e. Biaya pengepakan dan penimbangan
 - f. Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan
 - g. Biaya pengiriman ke gudang

- 4) Biaya penyiapan, yaitu biaya yang diperlukan apabila bahan baku tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri. Biaya penyiapan total per periode adalah jumlah penyiapan yang dilakukan dalam satu periode dikali biaya per penyiapan.
- 5) Biaya kehabisan dan kekurangan beban, yaitu biaya yang timbul ketika persediaan tidak mencukupi permintaan proses produksi. Biaya kekurangan bahan sulit diukur dalam praktek terutama dalam kenyataan bahwa biaya ini merupakan *opportunity cost* yang sulit diperkirakan secara objektif.

Menurut Ristono (2009), biaya persediaan dapat dibedakan atas:

a. Ongkos pembelian (purchase cost)

Ongkos pembelian adalah harga perunit apabila *item* dibeli dari pihak luar, atau biaya produksi perunit apabila diproduksi dalam perusahaan atau dapat dikatakan pula bahwa biaya pembelian adalah semua biaya yang digunakan untuk membeli suku cadang. Penetapan dari biaya pembeli hanya bisa mengikuti fluktuasi harga barang ditetapkan oleh pihak penjual.

b. Ongkos pemesanan atau Biaya persiapan (order cost/set up cost)

Ordering cost adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemesanan barang ke *supplier*. Besar kecilnya biaya pemesanan sangat tergantung pada frekuensi pesanan, semakin sering memesan barang maka biaya yang dikeluarkan akan semakin besar dan sebaliknya.

Biaya pemesanan secara terperinci meliputi:

1. Biaya persiapan terperinci meliputi:

- a. Biaya telepon atau ongkos menghubungi *supplier*
- b. Pengeluaran surat menyurat

Menurut Heuzer dan Render (2010) biaya persediaan meliputi :

1. Biaya penyimpanan (holding cost) adalah biaya yang terkait dengan menyimpan atau “membawa” persediaan selama waktu tertentu. Oleh karena itu, biaya penyimpanan juga mencakup dengan penyimpanan, seperti asuransi, pegawai tambahan, dan pembayaran bunga.
2. Biaya pemesanan (ordering cost) mencakup biaya dari persediaan, formulir, proses pemesanan, pembelian, dukungan administrasi, dan seterusnya. Ketika pesanan sedang diproduksi, biaya pesanan juga ada, tetapi mereka adalah bagian dari biaya penyetelan.
3. Biaya penyetelan adalah (setup cost) adalah biaya untuk mempersiapkan sebuah mesin atau proses untuk membuat sebuah pesanan. Ini menyertakan waktu dan tenaga kerja untuk membersihkan serta mengganti peralatan atau alat penahan. Manajer operasi dapat menurunkan biaya pemesanan dengan mengurangi biaya penyetelan serta menggunakan prosedur yang efisien, seperti pemesanan dan pembayaran elektronik.

2.1.7 Model – model Persediaan

Model persediaan dapat dibedakan atas karakteristik permintaan dan periode kedatangan pesanan yaitu persediaan dengan model deterministik dan probabilistik (Taha, Hamdy 1982) dalam skripsi (Tamba, 2017).

a. Model Deterministik

Model deterministik ditandai oleh karakteristik permintaan dan periode kedatangan yang dapat diketahui secara pasti sebelumnya. Model ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Deterministik Statis

Pada model ini tingkat permintaan setiap unit barang untuk tiap periodediketahui secara pasti dan bersifat konstan.

2. Deterministik Dinamik

Pada model ini tingkat permintaan setiap unit barang untuk tiap periode diketahui secara pasti, tetapi bervariasi dari satu periode ke periode.

- b. Model Probabilistik

Model probabilistik ditandai oleh karakteristik permintaan dan periode kedatangan pesanan yang tidak dapat diketahui secara pasti sebelumnya, sehingga perlu didekati dengan distribusi probabilitas. Model ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. *Probabilistic Stationary*

Pada model ini tingkat permintaan bersifat random, di mana *probabilitydensity function* dari permintaan tidak dipengaruhi oleh waktu setiapperiode.

2. *Probabilistic Nonstationary*

Pada model ini tingkat permintaan bersifat random, di mana *probability density function* dari permintaan bervariasi dari satu periode ke periodelainnya.

Menurut Heizer dan Render (2014) menjelaskan persediaan sifat bahan atau barang, apakah bahan tersebut bersifat permintaan bebas(*independent*) atau sebagai permintaan terikat (*dependent*). Permintaan bebas (*independent*) dipengaruhi oleh kondisi pasar diluar kendali fungsi operasi, oleh sebab itu iya bebas (*independent*) dari fungsi operasi.

Kemudian Menurut Heizer dan render (2014) Model persediaan permintaan bebas (*independent*) terbagi atas:

1. Model kuantitas pesanan ekonomis (EOQ)

Model EOQ merupakan salah satu teknik kontrol pengendalian persediaan yang paling sering digunakan. Teknik yang mudah untuk digunakan dengan mengetahui asumsi-asumsi jumlah permintaan diketahui, waktu tunggu/lead time konstan, tidak tersedia diskon kuantitas, biaya variabel banya biaya pesan dan biaya simpan, dan kehabisan persediaan dapat sepenuhnya dihindari.

2. Model kuantitas pesanan produksi (*production order quantity*)

Model kuantitas pesanan produksi hanya dpat diterapkan pada dua situasi, yaitu ketika persediaan mengalir atau menumpuk pada dua situasi, yaitu ketika persediaan mengalir atau menumpuk secara berkelanjutan selama suatu waktu setelah sebuah pesanan ditempatkan atau pada situasi ketika unit-unit dihasilkan dna dijual secara bersamaan.

3. Model diskon kuantitas

Model diskon kuantitas merupakan pengurangan harga untuk sebuah barang jika dibelu dalam kuantitas besar.

Model-model persediaan diatas mengasumsikan bahwa *permintaan* sebuah produk bersifat konstan dan pasti. Jika kita melepas asumsi ini melihat keadaan dunia nyata secara langsung maka dapat menggunakan model-model probabilistik dimana permintaan dan waktu tunggu tidak selalu diketahui dan bersifat konstan. Selain itu menurut Heizer dan Render (2014) menjelaskan beberapa model, yaitu:

1. Model Periode Tunggal (*single periode inventory model*)

Model ini menjelaskan situasi dimana satu pesanan dilakukan untuk satu produk. Model ini digunakan untuk memesan barang-barang dengan nilai yang kecil atau tidak memiliki nilai pada akhir periode penjualan.

2. Sistem Periode Tetap (*fixed quantity*)

Model persediaan ini merupakan sistem pesanan dengan jumlah pesanan yang sama setiap kalinya. Model ini mengasumsikan bahwa biaya-biaya yang relevan hanya biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, waktu yang diketahui dan konstan, dan barang-barang bersifat saling independen.

2.1.8 Metode Penilaian Persediaan

Dalam metode penilaian persediaan terdapat beberapa metode untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode kalkulasi biaya sebagai berikut yaitu :

1. Metode harga pokok (*cost*) terdiri dari :

- a. Sebagian besar perusahaan menjual barang sesuai dengan urutan pembeliannya. Hal ini terutama untuk barang-barang yang tidak tahan lama dan produk-produk yang modelnya cepat berubah. Sebagai contoh : toko

bahan pangan menyusun produk-produk susu dalam rakrak berdasarkan tanggal kadaluarsa.

- b. Metode *Last-In, First-Out* (LIFO) Jika sebuah perusahaan menggunakan metode ini dalam system persediaan, maka biaya dari unit yang dijual merupakan biaya pembelian paling akhir.
 - c. Metode biaya rata-rata (*average cost method*) Apabila metode biaya rata-rata digunakan dalam sistem persediaan, maka biaya rata-rata per unit untuk masing-masing item dihitung setiap kali pembelian dilakukan. Biaya per unit ini kemudian digunakan untuk menentukan harga pokok setiap penjualan sampai pembelian berikutnya dilakukan dan rata-rata baru dihitung.
2. Penilaian pada mana yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar (*Lower Cost Of Market/ LOCOM*) Jika biaya pergantian item persediaan lebih rendah daripada biaya pembelian awal, maka metode mana yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar (*Lower of cost or market – LCM*) digunakan untuk menilai persediaan. Harga pasar, yang digunakan dalam LCM, adalah biaya untuk mengganti barang dagang pada tanggal persediaan. Nilai pasar ini didasarkan pada kuantitas yang biasanya dibeli dari sumber pemasok yang biasa.
 3. Metode eceran (*Retail Method Of Inventory Costing*) Metode ini mengestimasi biaya persediaan berdasarkan hubungan antara harga pokok barang dagang yang tersedia untuk dijual dengan harga eceran dari barang dagang yang sama. Untuk menggunakan metode ini, harga eceran dari semua

barang dagang harus ditetapkan dan ditotalkan. Contohnya : supermarket dan toko kelontong.

4. Metode laba kotor untuk pengestimasian persediaan (*Gross Profit Method*)

Metode ini menggunakan estimasi laba kotor yang direalisasi selama periode dimaksud untuk mengestimasi persediaan pada akhir periode. Laba kotor biasanya diestimasi dari tingkat actual sepanjang tahun sebelumnya, disesuaikan dengan setiap perubahan yang terjadi dalam harga pokok dan harga jual selama periode berjalan.

2.2. Pengendalian Internal

2.2.1. Pengertian Pengendalian Internal

Menurut Diana dan Setiawati (2011 : 82) dalam pengendalian internal adalah semua acara organisasional, metode dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harta kekayaanya, mengecek keakuratan dan keandalan data akuntansi usaha tersebut, meningkatkan efisiensi oprasional dan mendukung dipatuhinya kebijakan manajerial yang telah ditetapkan. Pengendalian internal ini penting karena perusahaan suka tidak suka menghadapi banyak ancaman yang bisa mengganggu tercapainya tujuan sistem informasi akuntansi perusahaan.

Istilah pengendalian merupakan penggabungan dari dua pengertian yang sangat erat hubungannya tetapi dari masing-masing pengertian tersebut dapat diartikan sendiri-sendiri yaitu perencanaan dan pengawasan. Pengawasan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu tidak ada artinya. Demikian pula sebaliknya perencanaan tidak akan menghasilkan sesuatu tanpa adanya pengawasan.

Menurut Warren yang diterjemahkan oleh Farahmita (2008) dalam (Nicodemus, 2015) mengatakan “Pengendalian internal (internal control) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti.

Menurut Diana dan Setiawati (2011: 82) COSO mendefinisikan pengendalian internal sebagai proses yang diimplementasikan oleh dewan direksi, manajemen serta seluruh staf dan karyawan dibawah arahan mereka dengan tujuan untuk memberikan jaminan yang memadai atas tercapainya tujuan pengendalian. Tujuan pengendalian tersebut meliputi, efektifitas dan efisiensi operasi, reliabilitas pelaporan dan juga kesesuaian dengan aturan dan regulasi yang ada.

COSO adalah organisasi swasta yang beranggotakan *the american accounting Association (AAA)*, *AICPA*, *the insitute of internal Auditor (IIA)*, *the Institute of Management Accountants (IMA)* dan *the Financial Executives Institute (FEI)*. Organisasi ini pada tahun 1992 mengeluarkan hasil sebuah studi untuk menghasilkan definisi pengendalian intern oleh manajemen, akuntan, auditor dan para pemakai laporan keuangan (Krismiaji, 2015 : 220) dalam.

Menurut Assauri (2008) dalam (Nicodemus, 2015) pengertian pengendalian persediaan adalah suatu kegiatan yang ditunjukan agar persediaan atau stock yang ada tidak akan mengalami kekurangan dan dapat dijaga tingkat yang optimal sehingga biaya persediaan dapat minimal.

Menurut Mulyadi dalam buku sistem Akuntansi (2008) dalam (Nicodemus, 2015), Mendefinisikan sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode, ukuran-ukuran yang koordinasikan untuk:

- a. Menjaga kekayaan organisasi
- b. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.
- c. Mendorong efisiensi.
- d. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Dari definisi-definisi tersebut, pengendalian internal menekankan pada konsep dasar berikut :

1. Pengendalian internal merupakan suatu proses untuk mencapaitujuan tertentu.
Pengendalian internal bukan merupakan suatu tujuan melainkan suatu rangkaian tindakan yang bersifat menyebar dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan bukan hanya sebagai tambahan dari infrastruktur entitas.
2. Pengendalian internal dilakukan oleh manusia. Pengendalian internal bukan hanya terdiri dari pedoman kebijaksanaan dan formulir, namun dijalankan oleh orang dari setiap jenjang organisasi, yang mencakup dewan direksi, manajemen, dan personalia lain yang berperan di dalamnya.
3. Pengendalian internal diharapkan hanya dapat memberikan keyakinan yang memadai, bukan keyakinan mutlak bagi manajemen dan dewan direksi perusahaan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan bawahan yang melekat dalam semua sistem pengendalian internal dan pertimbangan manfaat dan dan pengorbanan dalam pencapaian tujuan pengendalian.

4. Pengendalian internal disesuaikan dengan pendacapaian pelaporan keuangan, kepatuhan, dan operasi yang saling melengkapi. Pengendalian internal merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan telah sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ada sehingga operasi perusahaan dapat berjalan lancar, aktiva perusahaan dapat terjamin kamanannya, dan kecurangan (fraud) serta pemborosan dapat dicegah.

2.2.2. Fungsi Pengendalian Internal

Menurut Goerge Bodmar dan Wiliam S Hoopwod dalam Andi (2006:154), pengendalian internal memiliki 3 fungsi penting, yaitu:

1. Preventive control, pengendalian untuk pencegahan, mencegah timbulnya suatu masalah sebelum masalah muncul.
2. Detective control, pengendalian untuk pemeriksaan, dibutuhkan untuk mengungkap masalah begitu masalah tersebut muncul.
3. Corrective control, pengendalian korektif. Memecahkan masalah yang ditemukan oleh pengendalian untuk pemeriksaan.

2.2.3. Unsur – unsur Pengendalian Internal

Menurut Diana dan Setiawati (2011: 83-92) ada Lima komponen dalam unsur pengendalian internal model pengendalian COSO adalah :

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan Pengendalian suatu perusahaan mencakup seluruh sikap manajemen dan karyawan mengenai pentingnya pengendalian. Manajemen harus

menekankan pentingnya pengendalian dan mendorong dipatuhinya kebijakan pengendalian akan menciptakan pengendalian yang efektif. Lingkungan pengendalian yang lemah kemungkinan besar diikuti dengan kelemahan dalam komponen pengendalian internal yang lain.

Lingkungan pengendalian sebagai komponen pengendalian yang pertama, meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Filosofi Manajemen dan Gaya Operasi
- b. Komitmen terhadap integritas dan Nilai-nilai Etika
- c. Komitmen Terhadap Kompetensi
- d. Komite Audit dan Dewan Direksi
- e. Struktur Organisasi
- f. Penetapan Otoritas dan Tanggung Jawab
- g. Kebijakan dan Praktik Sumber Daya Manusia

2. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian yang terkait dengan pelaporan keuangan antara lain meliputi :

- a. Desain Dokumen yang Baik dan Bernomor Urut Cetak

Desain dokumen yang baik adalah desain dokumen yang sederhana sehingga meminimalkan kemungkinan kesalahan mengisi. Dokumen juga harus memuat tempat untuk tanda tangan bagi mereka yang berwenang untuk

mengotorisasi transaksi. Dokumen juga perlu bernomor urut tercetak sebagai wujud pertanggungjawaban penggunaan dokumen.

b. Pemisah Tugas

Terdapat tiga pekerjaan yang harus dipisahkan agar karyawan tidak memiliki peluang untuk mencuri harta perusahaan dan memalsukan catatan akuntansi. Ketiga pekerjaan tersebut diantaranya fungsi penyimpanan harta contoh pemegang yang berwenang untuk mengisi buku cek, fungsi pencatat dan fungsi otoritas transaksi bisnis.

c. Otorisasi yang Memadai atas setiap Transaksi Bisnis

Otorisasi adalah pemberian wewenang dari manajer kepada bawahannya untuk melakukan aktivitas atau untuk mengambil keputusan tertentu.

d. Mengamankan Harta dan Catatan Perusahaan

Harta perusahaan meliputi kas, persediaan, peralatan dan bahkan data dan informasi perusahaan. Bentuk pengamanan tersebut seperti menciptakan pengawasan yang memadai.

e. Menciptakan adanya Pengecekan Independen atas Pekerjaan Karyawan lain

Pengecekan independen ini meliputi membandingkan catatan dengan aktual fisik.

3. Penaksiran Risiko

Organisasi harus menyadari dan waspada terhadap berbagai risiko yang dihadapinya. Organisasi harus pula menetapkan mekanisme untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengelola risiko-risiko terkait.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi harus diidentifikasi, diproses dan dikomunikasi ke personil yang tepat sehingga setiap orang dalam perusahaan dapat melaksanakan tanggung jawab mereka dengan baik.

5. Pengawasan Kinerja

Kegiatan dalam pengawasan kinerja antaranya, supervisi yang efektif, akuntansi pertanggungjawaban dan pengaudit internal.

Menurut Warren, *et al* (2014 : 343) dua tujuan utama dalam pengendalian atas persediaan adalah melindungi persediaan dari kerusakan atau pencurian serta melaporkan dengan benar dalam laporan keuangan. Jika perusahaan seringkali membandingkan saldo tingkat persediaan minimum dan maksimum yang telah ditentukan sebelumnya memungkinkan pemesanan kembali tepat pada waktu dan mencegah pemesanan kembali dalam jumlah yang berlebihan. Pengendalian untuk melindungi persediaan meliputi mengembangkan dan menggunakan tindakan keamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau pencurian oleh pelanggan atau karyawan.

2.2.4. Tujuan Pengendalian internal

Menurut Arens *et al* (2008) dalam (Winoto, 2008), sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya. Kebijakan dan prosedur ini sering kali disebut pengendalian, dan secara kolektif membentuk pengendalian internal entitas tersebut. Biasanya

manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif:

1. Reabilitas pelaporan keuangan

Manajemen bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan bagi para investor, kreditor, dan pemakai lainnya. Manajemen memikul baik tanggung jawab hukum maupun profesional untuk memastikan bahwa informulirasi telah disajikan secara wajar sesuai dengan persyaratan pelaporan seperti prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Tujuan pengendalian internal yang efektif atas pelaporan keuangan adalah memenuhi tanggung jawab pelaporan keuangan tersebut.

2. Efisiensi dan efektivitas operasi

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, tujuan pengendalian internal yang akan diteliti dan ditekankan adalah kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Efisiensi adalah (1) ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya); kedayagunaan; ketepatangunaan, (2) kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya) Jadi, dengan kata lain efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum. Efisiensi menganggap bahwa tujuan-tujuan yang benar telah ditentukan dan berusaha untuk mencari cara-cara yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Efisiensi hanya dapat dievaluasi dengan penilaian-penilaian relatif, membandingkan antara masukan dan keluaran yang diterima. Pengendalian dalam perusahaan

akan mendorong pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif untuk mengoptimalkan sasaran-sasaran perusahaan. Tujuan yang penting dari pengendalian ini adalah memperoleh informasi keuangan dan nonkeuangan yang akurat tentang operasi perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan. Sumber daya yang peneliti lakukan penelitian dalam hal ini adalah penggunaan serta pengelolaan persediaan bahan baku.

3. Ketaatan pada hukum dan peraturan

Section 404 mengharuskan semua perusahaan publik mengeluarkan laporan tentang keefektifan pelaksanaan pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Selain memenuhi ketentuan hukum dan Section 404, organisasi-organisasi publik, nonpublik, dan nirlaba diwajibkan menaati berbagai hukum dan peraturan. Beberapa hanya berhubungan secara tidak langsung dengan akuntansi, seperti UU perlindungan lingkungan dan hak sipil, sementara yang lainnya berkaitan erat dengan akuntansi, seperti peraturan pajak penghasilan dan kecurangan.

2.2.5. Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan merupakan faktor yang menentukan dapat dipercaya atau tidaknya laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada dasarnya suatu sistem pengendalian intern yang baik tidak hanya terbatas pada masalah – masalah yang berkaitan langsung dengan akuntansi dan keuangan, tetapi meliputi juga pengendalian melalui anggaran, biaya standar atau standar pelaksanaan yang lain, laporan – laporan

operasi secara berkala dan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Berikut pengertian pengendalian intern yang diulas oleh beberapa ahli.

Dalam Mulyadi (2002) di skripsi (Aryani, 2013), mendefinisikan pengendalian intern sebagai Suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini :

1. Keandalan pelaporan keuangan
2. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
3. Efektivitas dan efisiensi operasi.

Definisi diatas jika dikaji secara mendalam mempunyai beberapa konsep dasar sebagai berikut :

1. Pengendalian intern suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pengendalian intern merupakan suatu proses. Pengendalian intern itu sendiri bukan merupakan suatu tujuan. Pengendalian intern merupakan suatu rangkaian tindakan yang bersifat pervasif dan menjadi bagian tidak terpisahkan, bukan hanya sebagai tambahan dari infrastruktur entitas.
2. Pengendalian intern dijalankan oleh orang. Pengendalian intern bukan hanya terdiri dari pedoman kebijakan dan formulir, namun dijalankan oleh orang dari setiap jenjang organisasi yang mencakup dewan komisaris, manajemen dan personil lain.
3. Pengendalian intern dapat diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak bagi manajemen dan dewan komisaris

entitas. Keterbatasan yang melekat dalam semua sistem pengendalian intern dan pertimbangan manfaat dan pengorbanan dalam pencapaian tujuan pengendalian menyebabkan pengendalian intern tidak dapat memberikan keyakinan mutlak.

4. Pengendalian intern ditujukan untuk mencapai tujuan yang saling berkaitan seperti pelaporan keuangan, kepatuhan dan operasi.

Berdasarkan definisi – definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern adalah suatu kegiatan pengawasan dan pemeriksaan oleh manajemen, Dewan Komisaris, auditor intern dan personil lainnya dengan tujuan mendapatkan keyakinan tentang pencapaian tujuan perusahaan.

2.2.6. Unsur Pokok Sistem Pengendalian

Pengendalian Menurut Mulyadi (2008) dalam (Nicodemus, 2015), sistem pengendalian memiliki unsur- unsur pokok sebagai berikut :

- 1) Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas. Tanggung jawab fungsional ini dipisahkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut :
 - a. Adanya pemisahan fungsi-fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi. Fungsi operasi merupakan fungsi yang mempunyai wewenang untuk melaksanakan suatu kegiatan, sedangkan fungsi penyimpanan merupakan fungsi yang memiliki wewenang untuk menyimpan aktiva perusahaan.

- b. Suatu fungsi tidak boleh diberi sebuah tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi. Empat hal yang harus diperhatikan dalam pemisahan tanggung jawab, yaitu :
 - a. Bagian penyimpanan aktiva harus dipisahkan dari bagian akuntansi.
 - b. Bagian yang melakukan otorisasi harus dipisahkan dengan bagian yang menyimpan.
 - c. Adanya pemisahan fungsi operasi dan pencatatan. d. Pemisahan dalam bagian pencatatan dan akuntansi.
- 2) Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya. Dalam suatu organisasi setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang berwenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu dalam suatu organisasi perlu dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi. Sistem otorisasi diharapkan dapat menjamin dihasilkannya dokumen pembukuan yang dapat dipercaya, sehingga akan menjadi masukan yang dapat dipercaya bagi proses akuntansi. Prosedur pencatatan yang baik akan menghasilkan informasi yang teliti dan dapat dipercaya mengenai kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya suatu organisasi.
- 3) Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi. Praktik yang sehat sering diartikan sebagai pelaksanaan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam lingkungan perusahaan. Praktik yang sehat juga diartikan sebagai alat untuk menerapkan suatu rencana yaitu suatu hal yang

arus dilaksanakan agar rencana yang telah dibuat dapat dicapai. Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Adapun cara-cara perusahaan dalam mencapai praktik yang sehat antara lain :

- a. Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang.
 - b. Pemeriksaan mendadak (surprised audit).
 - c. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa ada campur dari orang atau unit organisasi lain.
 - d. Perputaran jabatan (job rotation).
 - e. Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak.
 - f. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektivitas unsur-unsur pengendalian internal yang lain.
 - g. Secara periodik dilakukan pencocokan fisik antara kekayaan dan catatan.
- 4) Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Unsur karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya memegang peranan penting sebab pelaksana dari sistem pengendalian internal ini nantinya adalah karyawan, jadi jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian yang lain dapat dikurangi sampai batas yang minimum perusahaan tetap mampu menghasilkan pertanggungjawaban keuangan yang andal. Suatu sistem dikatakan baik apabila sistem yang ada itu memadai dan

didukung manusia yang menjalankan sistem tersebut. Karena itu dalam penarikan tenaga kerja harus diarahkan agar mendapat calon pegawai yang memadai yaitu melalui prosedur pengujian yang ketat, pendidikan dan latihan yang cukup serta pengukuran prestasi atas tanggung jawab yang diberikan.

2.3. Bahan Baku

2.3.1. Pengertian bahan Baku

Seluruh perusahaan yang melakukan produksi untuk menghasilkan suatu produk tentu akan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan kebutuhan yang penting dalam berbagai produksi. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. Akan tetapi terlalu besarnya bahan baku dapat mengakibatkan tingginya persediaan dalam perusahaan yang dapat menimbulkan berbagai resiko maupun tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap persediaan tersebut. Untuk lebih memahami arti dari bahan baku, maka penulis akan

mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian dari bahan baku dari dalam isi skripsi (Indrayati, 2007).

1. Pengertian bahan baku menurut Suadi(2000:64) adalah bahan yang menjadi bagian produk jadi dan dapat diidentifikasi ke produk jadi
2. Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan (Syamsuddin, 2001:281).

3. Sedangkan menurut Reksohadiprodjo (1997:153) bahan baku adalah bahan mentah, komponen, sub-perakitan serta pasokan (supplies) yang dipergunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa.
4. Bahan baku adalah barang yang dibuat menjadi barang lain (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1997:47).

2.4. Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Assauri (1998) dalam skripsi (Jani, 2014) menyatakan bahwa pengendalian persediaan adalah suatu kegiatan untuk menentukan tingkat dan komposisi persediaan komponen rakitan (parts), bahan baku, dan barang hasil/produk, sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran produksi dan penjualan serta kebutuhan-kebutuhan.

pembelanjaan perusahaan dengan efektif dan efisien. Sedangkan menurut Sumayang (2003) dalam skripsi (Jani, 2014) pengendalian terhadap persediaan atau inventory control adalah aktivitas mempertahankan jumlah persediaan pada tingkat yang dikehendaki

Fungsi utama pengendalian persediaan adalah ”menyimpan” untuk melayani kebutuhan perusahaan akan barang mentah atau barang jadi dari waktu ke waktu. Fungsi ditentukan oleh berbagai kondisi Seperti:

- a. Apabila jangka waktu pengiriman bahan mentah relatif lama maka perusahaan memerlukan persediaan bahan mentah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan selama jangka waktu pengiriman.

- b. Seringkali jumlah yang dibeli atau diproduksi Lebih besar daripada yang dibutuhkan. Hal ini Disebabkan karena membeli dan memproduksi dalam jumlah yang besar pada umumnya lebih ekonomis. Oleh karena itu sebagian barang atau bahan yang belum digunakan disimpan sebagai persediaan.
- c. Apabila permintaan barang bersifat musiman sedangkan tingkat produksi setiap saat adalah Konstan maka perusahaan dapat melayani permintaan tersebut dengan membuat tingkat Persediaannya berfluktuasi mengikuti fluktuasi permintaan. Tingkat produksi yang konstan umumnya lebih disukai karena biaya-biaya untuk mencari dan melatih tenaga kerja baru, upah Lembur, dan sebagainya (bila tingkat produksi berfluktuatif) akan lebih besar daripada biaya penyimpanan barang di gudang (bila tingkat persediaan berfluktuasi).

2.5. Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku

Hery (2015:236) dalam jurnal (Makikui, Morasa, & Pinatik, 2017) berpendapat, bahwa pengendalian internal atas persediaan mutlakdiperlukan mengingat aset ini tergolong cukup lancar. Ada dua tujuan utama dari diterapkannya pengendalian internal tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah aset perusahaan dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Termasuk di dalamnya pengendalian atas keabsahan transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan. Persediaan tentunya merupakan asset/ aktiva yang penting dan berharga bagi kegiatan perusahaan untuk dapat menjalankan usahanya, sebab sebagian besar kekayaan perusahaan

pada umumnya tertanam dalam persediaan, yang jika tidak ditingkatkan efisiensi dan efektifitasnya, maka terpengaruh pada harga dan kualitasnya yang pada akhirnya berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. Resiko yang timbul dari persediaan, beberapa diantaranya yaitu dari kebijakan perusahaan untuk mengatur assetnya dan prosedur – prosedur baik pemasukan barang maupun pengeluaran barang, adanya keterlambatan waktu pelaporan, ketidakakuratan jumlah persediaan, laporan pendukung tidak lengkap, tidak tersediannya informasi pada saat dibutuhkan, hal ini akan menghasilkan kualitas informasi persediaan yang kurang berkualitas, agar tidak terjadi kurang berkualitasnya informasi persediaan perlu dihindari adanya hal- hal yang dapat menimbulkan resiko yang akan timbul.

Menurut Midhan susanto dalam jurnal (Pgsd & Universitas, 2017)memberikan pendapat mengenai pengendalian intern persediaan sebagai berikut :“ Semua metode, tindakan dan pencatatannya dilaksanakan untuk mengamankanpersediaan sejak proses mendatangkannya, menerimanya, menyimpannya dan mengeluarkannya baik secara fisik maupun secara kualitas. Termasuk di dalamnya penentuan dan pengaturan jumlah persediaan.” Teknik – teknik dalam pengendalian persediaan adalah sebagai berikut :

1. **Persediaan minimum**, merupakan jumlah persediaan pada titik dimana pesanan atas persediaan tersebut harus dilaksanakan (*reorder point*)
2. **Reorder point**, merupakan rata – rata pemakaian barang selama *lead time* dan *safety stock*

3. **Lead time** adalah jangka waktu antara saat pemesanan dilaksanakan sampai barang tersebut diterima
4. **Safety stock**, merupakan jumlah persediaan yang selalu harus tersedia sebagai “persediaan besi” untuk menjaga situasi kemungkinan terjadinya kesulitan mendapatkan persediaan tersebut suatu saat.
5. **Persediaan maksimum**, merupakan persediaan secara maksimum atau optimum boleh tersedia dalam perusahaan dan diperhitungkannya berdasarkan perkiraan
6. **Jumlah pemesanan ekonomis** (*Economic Order Quantity*) merupakan jumlah besarnya pesanan yang secara ekonomis menguntungkan yaitu besarnya pesanyang menimbulkan biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya penyimpanan (*carrying costs*) yang minimal.”

2.6 Sistem dan Prosedur

Meurut Mulyadi (2014: 5) dalam skripsi(Chotimah, 2017) adalah suatu jaringan prosdur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Sedangkan prosedur adalah suatu kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara serangan transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang. Menurut mulyadi (2014: 554) dalam skripsi(Chotimah, 2017) terdapat lima prosedur yang berhubungan dengan pengendalian persediaan bahan baku yaitu prosedur pembelian, prosedur pengembalian barang kepada

pemasok, prosedur permintaan dan pengeluaran barang dari gudang, prosedur pengembalian barang ke gudang serta prosedur perhitungan fisik persediaan.

Menurut kepala bagian pengawas produksi permasalahan dalam persediaan bahan bak pada PT. Panca Rasa Pratama yaitu kurangnya komunikasi antar karyawan yang menyebabkan bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi terlambat datang. Dengan adanya permasalahan tersebut maka penulis hanya akan mengevaluasi mengenai prosedur yang berhubungan dengan permintaan dan pengembalian bahan baku dari gudang pada PT. Panca Rasa Pratama.

Berikut ini adalah sistem dan prosedur yang berhubungan dengan permintaan dan pengeluaran barang gudang serta prosedur pengembalian barang ke gudang , akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sistem dan prosedur yang bersangkutan dengan permintaan dan pengeluaran barang gudang

Permintaan dan pengeluaran bahan baku terjadi jika bagian produksi meminta barang untuk keperluan proses produksi. Menurut Mulyadi (2014) dalam skripsi (Chotimah, 2017) elemen pengendalian intern dalam prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang yaitu :

- a. Fungsi yang terkait

Fungsi yang terkait dalam permintaan dan pengeluaran barang gudang adalah:

- 1) Fungsi Produksi

Fungsi ini bertanggungjawab atas pembuatan perintah produksi bagi fungsi-fungsi yang ada dibawahnya yang terkait dalam pelaksanaan produksi guna memenuhi produksi.

2) Fungsi Gudang

Fungsi gudang bertanggungjawab atas pelayanan permintaan bahan baku, bahan penolong dan barang yang lain yang digudangkan.

3) Fungsi Kartu Persediaan

Fungsi ini bertanggungjawab mencatat pengeluaran bahan baku dalam kartu persediaan.

4) Fungsi Kartu Biaya

Fungsi ini bertanggungjawab mencatat harga pokok pada kartu harga pokok produk.

5) Fungsi Jurnal

Fungsi ini bertanggungjawab membuat jurnal penyesuaian.

b. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam sistem permintaan dan pengeluaran barang gudang yaitu bukti permintaan pengeluaran barang gudang.

c. Catatan Akuntansi

Catatan ini digunakan untuk mencatat transaksi permintaan dan pengeluaran barang gudang adalah:

1) Kartu Gudang

Catatan ini digunakan untuk mencatat adjustment terhadap data persediaan (kuantitas) yang tercantum dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang.

2) Kartu Persediaan

Digunakan untuk mencatat berkurangnya harga pokok persediaan karena barang yang digunakan untuk produksi.

3) Kartu Harga Pokok Produk

Untuk mengetahui harga pokok produk persatuan

4) Jurnal Pemakaian Bahan Baku

Jurnal ini merupakan jurnal khusus yang digunakan untuk mencatat harga pokok bahan baku yang digunakan dalam produksi.

d. Prosedur-prosedur

Dalam buku sistem akuntansi Mulyadi (2014) dalam skripsi (Chotimah, 2017) secara garis besar transaksi permintaan dan pengeluaran barang gudang mencakup prosedur sebagai berikut:

1) Bagian Produksi

- a) Membuat bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang sebanyak 3 lembar sesuai dengan daftar kebutuhan bahan baku.
- b) Menyerahkan 3 lembar bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang tersebut ke bagian gudang.
- c) Menerima barang disertai dengan bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang lembar ke 2.

- d) Mengarsipkan bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang lembar ke 2 menurut urutnya.

2) Bagian Gudang

- a) Menerima 3 lembar bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang dari bagian produksi.
- b) Mengisi kuantitas barang yang akan diserahkan kepada bagian produksi pada bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang.
- c) Menyerahkan barang kepada bagian produksi
- d) Mencatat bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang lembar ke 1 ke dalam kartu gudang.
- e) Mendistribusikan bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang sebagai berikut:
 - a. Lembar ke 1 : Diserahkan ke bagian kartu persediaan.
 - b. Lembar ke 2 : Diserahkan ke bagian produksi bersamaan dengan penyerahan barang.
 - c. Lembar ke 3 : Diarsipkan oleh bagian gudang menurut nomor menurut bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang.

3) Bagian Kartu Persediaan

- a) Menerima bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang lembar ke 1 dari bagian gudang
- b) Mengisi harga pokok pada bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang.

- c) Mencatat bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang lembar ke 1 dalam kartu persediaan.
- d) Menyerahkan bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang lembar ke 1 ke bagian kartu biaya.

4) Bagian Kartu Biaya

- a) Menerima bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang lembar ke 1 dari bagian persediaan.
- b) Memposting ke dalam rekening barang dalam proses dirinci didalam kartu harga pokok produk pesanan.
- c) Menyerahkan bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang lembar ke 1 ke bagian jurnal.

5) Bagian Jurnal

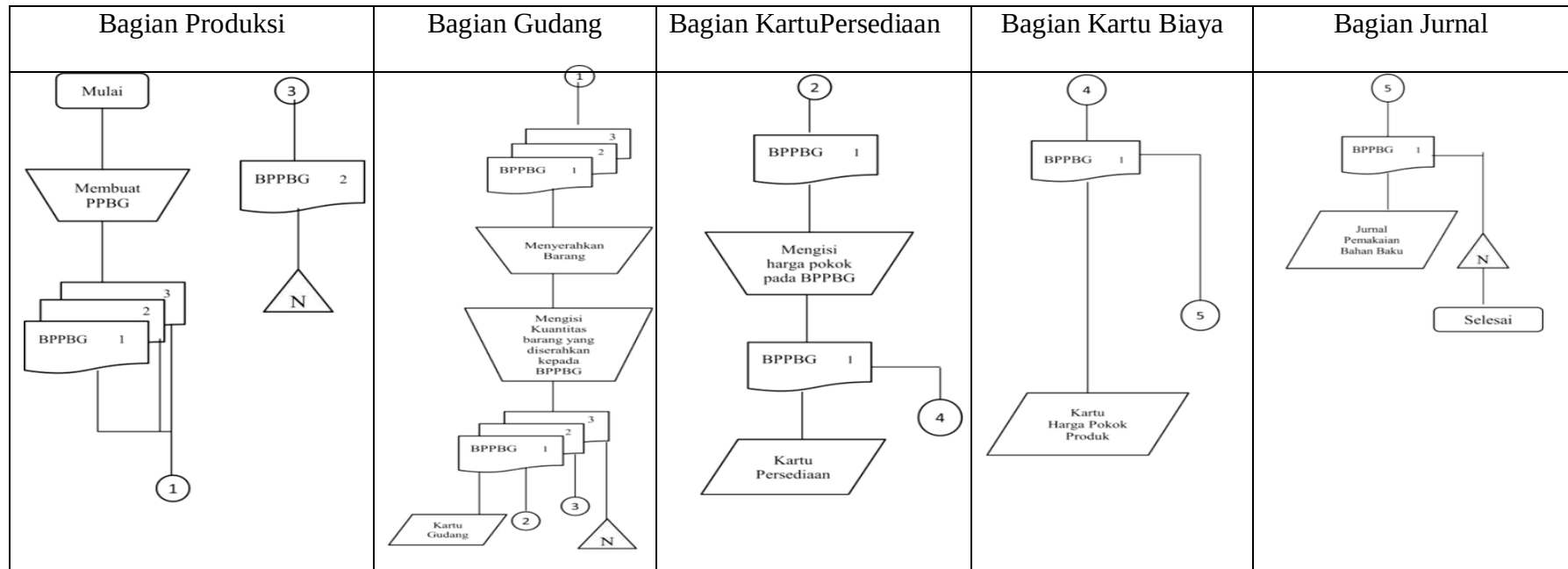
- a) Menerima bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang lembar ke 1 dari bagian kartu biaya.
- b) Membuat jurnal pemkaian bahan baku.
- c) Mengarsipkan bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang lembar ke 1 menurut urutannya.

e. Bagan Alir Dokumen

Bagan alir dokumen didalam prosedur sistem pengeluaran barang dari gudang dapat dilihat pada gambar.

Tabel 2.1

Bagan Alir Pengendalian Barang dari Gudang



Sumber: (Mulyadi, 2014: 437)

Sistem dan Prosedur Pengendalian Barang ke Gudang

Berikut ini elemen pengendalian intern dalam prosedur pengembalian barang ke gudang yaitu

a. Fungsi yang terkait:

1) Fungsi Produksi

Bertanggungjawab mengembalikan kelebihan bahan baku

2) Fungsi Gudang

Mencatat tambahan kuantitas persediaan kedalam kartu gudang.

3) Fungsi Kartu Persediaan

Mencatat tambahan kuantitas dan harga pokok persediaan ke dalam kartu persediaan.

4) Fungsi Kartu Biaya

Mencatat berkurangnya biaya ke dalam kartu biaya.

5) Fungsi Jurnal

Mencatat pengembalian barang gudang tersebut ke dalam jurnal umum.

b. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam sistem pengembalian barang ke gudang yaitu pengembalian barang gudang.

c. Catatan Akuntansi

Catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi permintaan dan pengeluaran barang gudang adalah:

1) Kartu Gudang

Catatan ini digunakan untuk mencatat adjustment terhadap data persediaan (kuantitas) yang mencantumkan dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang.

2) Kartu Persediaan

Kartu ini digunakan untuk mencatat adjustment terhadap data persediaan (kualitas dan harga pokok total) yang tercantum dalam kartu persediaan oleh bagian persediaan.

3) Kartu Harga Pokok Produk

Untuk mencatat harga pokok bahan baku yang digunakan pada satu periode tertentu.

4) Jurnal Umum

Digunakan untuk mencatat jurnal adjustment rekening persediaan

d. Prosedur-Prosedur

1) Bagian Produksi

- a) Membuat bukti pengembalian barang gudang
- b) Menyerahkan bukti pengembalian barang gudang lembar ke 1 dan ke 2 bersama dengan barang ke bagian gudang.
- c) Mengarsipkan bukti pengembalian barang gudang lembar ke 3 sesuai dengan nomor.

2) Bagian Gudang

- a) Menerima bukti pengembalian barang gudang lembar ke 1 dan ke 2 dari bagian produksi.

- b) Menandatangani bukti pengembalian barang gudang lembar ke 1 sebagai bukti terima barang.
 - c) Mengisi perubahan kuantitas barang pada kartu gudang berdasarkan bukti pengembalian barang gudang.
 - d) Mengirimkan bukti pengembalian barang gudang lembar ke 1 bagian kartu persediaan
 - e) Mengarsipkan bukti pengembalian barang gudang lembar ke 2 berdasarkan nomer.
- 3) Bagian Kartu Persediaan
- a) Menerima bukti pengembalian barang gudang lembar ke 1 dari bagian gudang.
 - b) Mengisi harga pokok pada bukti pengembalian barang gudang.
 - c) Mengisi perubahan kuantitas barang pada kartu persediaan berdasarkan bukti pengembalian barang gudang.
 - d) Mengirimkan bukti pengembalian barang gudang pada bagian kartu biaya.
- 4) Bagian Kartu Biaya
- a) Menerima bukti pengembalian barang gudang lembar ke 1 dari bagian kartu persediaan.
 - b) Mengisi kartu harga pokok produk berdasarkan bukti pengembalian barang gudang.
 - c) Mengirimkan bukti pengiriman barang gudang lembar ke 1 ke bagian jurnal.
- 5) Bagian Jurnal

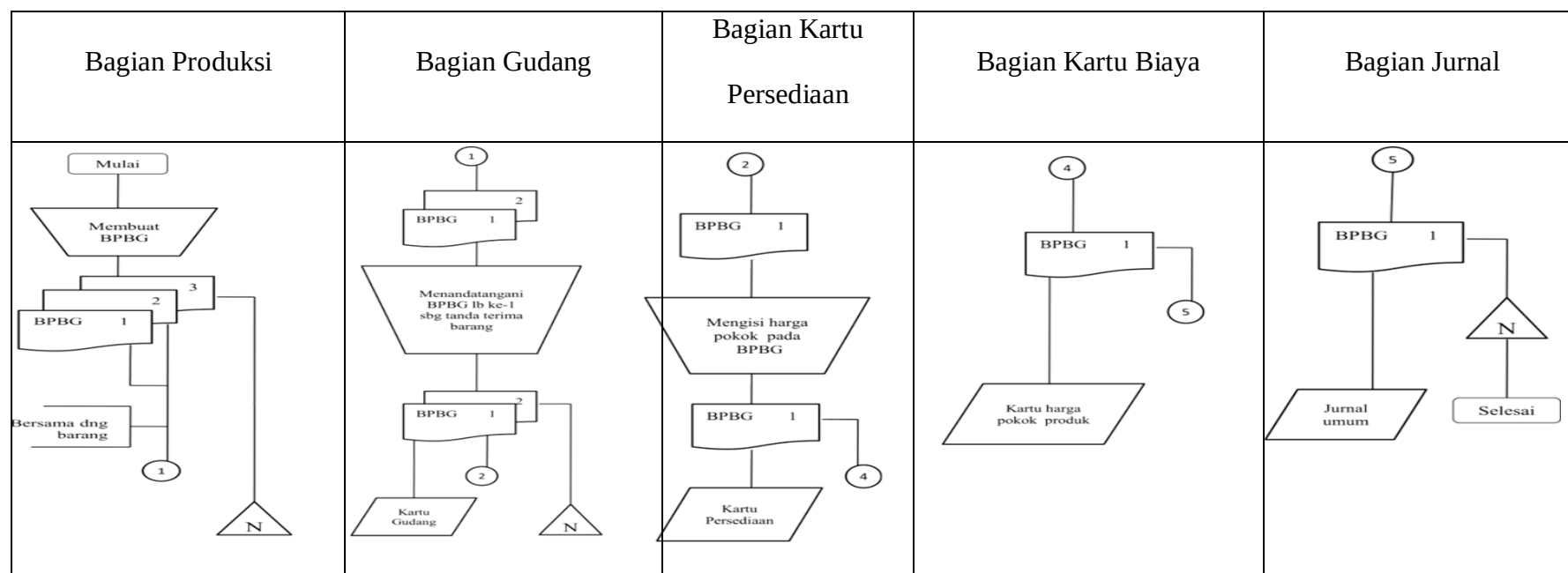
- a) Menerima bukti pengembalian barang gudang lembar ke 1 dari bagian kartu biaya.
- b) Membuat jurnal umum berdasarkan bukti pengembalian barang gudang.
- c) Mengarsipkan bukti pengembalian barang gudang ke 1 berdasarkan nomor.
- e. Bagan Alir Dokumen

Bagan alir dokumen di dalam prosedur sistem pengembalian barang ke gudang

dapat dilihat pada gambar:

Tabel 2.2

Bagan Alir Prosedur Pengembalian Barang ke Gudang



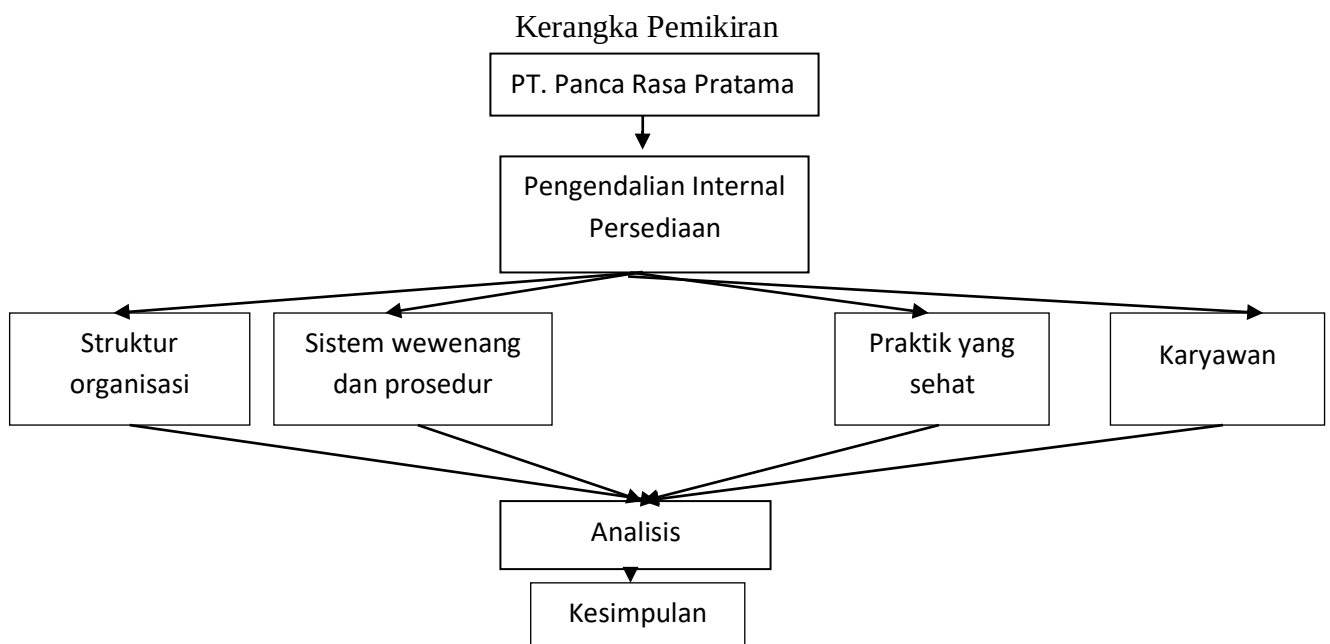
Sumber : (Mulyadi, 2014: 439)

2.7 Kerangka Pemikiran

Persediaan bahan baku merupakan faktor pemegang peranan penting. Persediaan bahan baku selalu diperlukan, baik didalam perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Bahan baku merupakan faktor utama yang dapat menunjang kelangsungan proses produksi dalam suatu perusahaan. Dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup diharapkan kemacetan dalam proses produksi dengan analisis perusahaan tersebut dapat teratasi.

Penelitian ini menganalisis pengendalian internal persediaan bahan baku dengan membandingkan dan menganalisis komponen pengendalian internal persediaan bahan baku. Setelah dianalisis kemudian akan diketahui apakah pengendalian internal sudah berjalan efektif atau belum. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1



Sumber : (Winoto, 2008)

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa Penulis terdahulu yang dapat Penulis sajikan sebagaia bahan Pertimbangan dan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian Terdahulu Nasional

Penelitian dilakukan oleh Alex Tarukdatu Naibaho

- a. Dengan judul penelitiannya analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap efektivitas Pengelolaan Bahan Baku Pada PT. Industri Kapal Indonesia Bitung.

- b. Hasil Penelitian menemukan bahwa :

Pelaksanaan pengendalian internal dan syarat-syarat pengelolaan persediaan bahan baku yang diterapkan pada PT. Industri Kapal Indonesia Bitung berjalan efektif, dan masih terdapat beberapa kelemahan diantaranya:

1. Pada lingkungan pengendalian, masih ada sebagian karyawan yang belum mematuhi peraturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan.
2. Adanya perangkapan fungsi yaitu fungsi penerimaan dan penyimpanan dilakukan oleh bagian gudang.
3. Fasilitas pergudangan yang ada belum memadai dan penanganan persediaan bahan baku juga belum memuaskan. Serta masih ditemui adanya penumpukan persediaan bahan baku.

Penelitian Terdahulu Internasional

Penelitian dilakukan oleh Nanik sunarnik

- a. Dengan judul penelitiannya Analyzing The Implementation Of Raw Material Inventory Procedure In Suporting The Efectiveness Of Internal Control

(Analisis Pelaksanaan Inventaris Bahan Baku Prosedur Dalam Mendukung Efektivitas Pengendalian Internal)

b. Hasil Penelitian menemukan bahwa :

1. Pelaksanaan bahan baku prosedur persediaan di PG Ngadiredjo Kras - Kediri telah dilakukan mengenai prosedur perusahaan. Terkait fungsi dan dokumen yang digunakan sudah bagus. Departemen terkait telah memiliki masing-masing tanggung jawab dalam melakukan prosedur. Setiap departemen memiliki pekerjaan yang berbeda dan otoritas sehingga dapat meminimalkan kesempatan untuk melakukan korupsi dan meningkatkan ketepatan catatan akuntansi.
2. Pelaksanaan bahan baku prosedur persediaan dalam mendukung efektivitas pengendalian internal baik. Tetapi ada beberapa kekurangan yang ditemukan oleh peneliti seperti ada pekerjaan tumpang tindih yang dilakukan oleh beberapa orang fungsionaris di divisi penebangan dan pengiriman dan menerima kiriman, dokumen-dokumen seperti: PEWLS, CS, FS, ILFS, dan PCE seharusnya disahkan oleh manajer terkait departemen untuk memastikan yang handal dokumen, dan CASM seharusnya disahkan oleh ketua *KPTR*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode penelitian memegang peranan penting. Metode penelitian adalah suatu proses berfikir dari penentuan masalah, pengumpulan data, baik melalui buku-buku maupun studi lapangan, pengelolaan data berdasarkan data yang tersedia sampai dengan penarikan kesimpulan dari masalah yang diteliti.

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian di PT. Panca Rasa Pratama dan waktu Penelitian dari April 2018 sampai dengan selesai.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dalam skala numerik (angka).
2. Data kualitatif adalah data yang dapat diukur dalam skala kualitatif.

Namun, karena dalam statistik semua data harus dalam bentuk angka, maka data kualitatif umumnya dikuantitatifkan agar dapat diproses agar dapat diproses lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif sebagai pengukur dan bentuk penyajian data dari penelitian ini.

Sumber data menurut (Fauzi, 2009) dalam (Suryani, 2012) , Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data diberikan menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder.

1. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli(tidak melalui media prantara) yang berupa wawancara, opini (pendapat) orang secara individu atau kelompok, maupun hasil observasi dari suatu obyek. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara menjawab pertanyaan riset(metode survey)dan penelitian benda (metode observasi).
2. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media prantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip(data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari PT. Panca Rasa Pratama berasal melalui hasil wawancara dan data sekunder yang digunakan literatur-literatur, serta artikel yang dibuat oleh pihak ketiga dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu hal yang terpenting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi ataupun cara yang dipakai oleh peneliti guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Pengumpulan data yang dimaksudkan guna mendapatkan bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi yang bias dipercaya. Untuk mendapatkan data seperti yang dimaksud tersebut, dalam penelitian bisa dipakai berbagai macam metode, diantaranya yaitu dengan memakai angket, observasi, wawancara, tes dan analisis dokumentasi.

Dilakukan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan

Dilakukan dengan cara mempelajari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini, untuk digunakan sebagai landasan teori dalam membantu membahas masalah penelitian.

2. Penelitian Lapangan

- a. Observasi

Penulis mengamati atau meninjau secara langsung kegiatan-kegiatan dilapangan yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

- b. Wawancara

Penulis mengadakan wawancara atau tanya jawab secara langsung yang berkepentingan sesuai dengan data dan informasi yang diperlukan.

- c. Dokumentasi

Penulis mengambil bukti-bukti berupa dokumen, foto, catatan tentang sumber-sumber informasi terkait penelitian.

Dari metode ini diharapkan dapat memperoleh data tentang gambaran umum perusahaan, biaya yang mempengaruhi persediaan bahan baku dan data lain yang berhubungan dengan permasalahan. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang penyelidikannya ditujukan pada penguraian dan penjelasan, melalui sumber-sumber dokumen. Dari metode ini diharapkan memperoleh data tentang perkiraan bahan baku, biaya persediaan, pemakaian bahan baku, waktu tunggu, persediaan pengaman dan pembelian kembali.

3.4. Definisi Oprasional Variabel

Menurut Swandari Sri Winoto (Winoto, 2008) Definisi operasional adalah penjabaran masing-masing variabel terhadap indikator indikator yang membentuknya. Dalam penelitian ini, indikator-indikator variabel tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Struktur Organisasi

Stuktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

2. Sistem Wewenang dan Prosedur

Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya.

3. Praktik yang Sehat

Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.

Praktik yang sehat sering diartikan sebagai pelaksanaan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam lingkungan perusahaan.

4. Karyawan

Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

3.5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan langsung dan dokumentasi dengan cara menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana akan dipelajari sehingga dapat membuat kesimpulan yang mudah dipelajari buat diri sendiri maupun orang lain.

Metode analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:

1. Reduksi Data

Merupakan proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dimana setelah memperoleh data, harus lebih dahulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah penelitian menguasai data dan tidak terbenam dalam setumouk data.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kumpulan selama Peneltian Berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas dan kegunaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, I. R. (2013). *Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Atas Pembelian Bahan Baku Pada Konveksi Ranny Collection Klaten*.
- Chotimah, A. N. (2017). *Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Persediaan Bahan Baku Pada PT. Mutiara Permata Bangsa*.
- Fauzi, M. (2009). *Sumber data*.
- Indrayati, R. (2007). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Pada PT . Tipota Furnishings Jepara*.
- Indrayati, R. (2008). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Pada PT. Tipota Furnishings Jepara*.
- Irwansyah, D. E. (2010). *Penerapan Material Requirements Planning (Mrp) Dalam Perencanaan Persediaan Bahan Baku Jamu Sehat Semarang*
penerapan Material Requirements Planning (Mrp) Dalam Perencanaan Persediaan Bahan Baku Jamu Sehat Perkasa Pada PT. Nyonya Meneer Semarang.
- Jani, R. (2014). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pakan Ternak Sapi Dalam Rangka Efisiensi Dengan Menggunakan Diagram Pareto Metode Eoq Dan Diagram Sebeb Akibat (Studi Kasus Pada PT . Kariyana Gita Utama)*.
- Kristiani, I., & Teknologi, I. (2013). *Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas Penggunaan Persediaan Bahan Baku Terhadap Laba Pada PT*

- Anugrah Spectra Glass, 18(2), 39–61.
- Makikui, L. E., Morasa, J., & Pinatik, S. (2017). *Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Pengelolaan Persediaan Berdasarkan Coso Pada Cv. Kombos Tendea Manado*, 12(2), 1222–1232.
- Nicodemus, A. (2015). *efektiftas pengendalian internal atas persediaan barang dagang*.
- Pgsd, M., & Universitas, F. (2017). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.17 No.1 Tahun 2017, 17(1), 42–58.
- Simbar, M., Baroleh, T. M. K. T. F. L., & Jenny. (2014). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kayu Cempaka Pada Industri Mebel Dengan Menggunakan MetodeEOQ (Studi Kasus Pada UD. Batu Zaman)*.
- Sugianto, H. (2013). *Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Agung Automall Pekanbaru*.
- Suryani, E. (2012). *Analisis Pengendalian Persediaan Produk Dengan Metode EOQ Menggunakan Algoritma Genetika untuk Mengefisiensikan Biaya Persediaan*, 1.
- Tamba, D. R. (2017). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Teh Dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) (Studi Kasus: PT. Sinar Sosro Medan)*.
- Winoto, swandari sri. (2008). *Analisis efisiensi pengendalian persediaan bahan baku teh di PT . Rumpun Sari Kemuning I Karanganyar*.
- Wulandari, D. (2017). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Pakan Sapi (Studi Kasus pada CV*

Satriya Feed Lampung di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah).

CURICULUM VITAE



Nama : NELLY ROSMITA

NIM / NIRM : 14622035 /

Tempat / Tanggal Lahir : Tanjungpinang / 19 Agustus 1995

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Email : nellyrosmita86@gmail.com

Alamat : JL. Punai Kampung Sidojadi Prum Bukit
Anugrah Lestari Blok E No. 1

Pekerjaan : Swasta

Pendidikan :

- SD N 014 Tanjungpinang Barat 2002 – 2007
- SMP Negeri 10 Tanjungpinang 2007-2010
- SMK Negeri 1 Tanjungpinang 2010-2013
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang 2014-2020